

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM
KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI
MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

FAZA AMALIA
NIM: 1703016149

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faza Amalia

NIM : 1703016149

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KITAB
SYI'IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Faza Amalia

NIM: 1703401 6149



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-nilai Pendidikan *Birru Walidain* dalam Kitab *Syir* Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Penulis : Faza Amalia

NIM : 1703016149

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 23 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Fihris, M. Ag.
NIP: 197711302007012024

Sekretaris,

Moh. Farid Fad, M.S.I.
NIP: 198404162018011001

Penguji I,

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP: 198806192019032016



Penguji II,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
NIP: 197904222007102001

Pembimbing

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 1 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Penulis : Faza Amalia

NIM : 1703016149

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1 002

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Faza Amalia
NIM : 1703016149

Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan akhlak anak kepada orang tua yang semakin hari kian memprihatinkan, misalnya berbicara kasar, tidak patuh terhadap perintah orang tua, suka membantah, bahkan membuat orang tua marah. Untuk menjawab permasalahan akhlak pada anak di atas diperlukan adanya pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting sebagai salah satu upaya pembentukan dan perbaikan akhlak seseorang. Adapun cara yang dilakukan untuk menyampaikan pendidikan di antaranya melalui media syi'ir. Pendidikan melalui syi'ir ditawarkan untuk menjadi solusi atas permasalahan akhlak yang terjadi pada anak dengan pertimbangan bahwa masa anak-anak merupakan masa keemasan dimana anak dapat dengan mudah menangkap semua hal yang diajarkan kepadanya. Usia anak-anak memungkinkannya memiliki daya ingat yang sangat kuat, sehingga lantunan syi'ir yang berisi nasihat-nasihat tentang berbuat baik kepada orang tua yang dibacakan setiap kali pembelajaran dapat membekas dalam hati anak dan dapat berpengaruh terhadap akhlak anak tersebut.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo terhadap Pendidikan Islam? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumenter,

sedangkan analisis data yang digunakan adalah hermeneutik dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam syi'ir Ngudi Susilo meliputi: mencintai kedua orang tua, patuh kepada orang tua, bersikap rendah hati, bertutur kata yang halus dan berpamitan kepada orang tua sebelum pergi. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya telah sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, *Birrul Walidain* dan Syi'ir Ngudi Susilo

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KITAB SYI’IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang membawa risalah Islamiyah, membimbing umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. sehingga selamat dunia dan akhirat, serta pemberi syafaat di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Bapak Kasan Bisri, M.A. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk menulis skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Ridwan, M.Ag. selaku Dosen Wali Akademik yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir semester.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen, pegawai dan staf di lingkungan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai yaitu Bapak Ahmad Sholeh dan Ibu Sri Maemonah atas do'a, kasih sayang, perhatian, dan segala yang telah diberikan kepada penulis, dan kepada saudari-saudariku yaitu Nurul Khasanah dan Danis Alfina serta kakak ipar Akhmad Kholil Luthfi dan tidak lupa keponakan tersayang penulis yaitu Zayyan Shakeer as-Syafi yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan agar skripsi ini segera terselesaikan.
7. Bidikmisi UIN Walisongo yang telah berjasa besar dalam membantu membiayai kuliah dan kebutuhan penulis selama 8 semester.
8. Ibu Nyai Hj. Isnayati Kholis selaku Pengasuh Pondok Pesantren MBAH RUMI sekaligus menjadi ibu kedua selama penulis menempuh pendidikan di Semarang, atas didikan, nasihat, dan pelajaran hidup berharga yang selalu diberikan kepada penulis sehingga menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan selalu berperasangka baik terhadap takdir yang telah Allah swt. berikan.
9. Teman-teman PAI-D angkatan 2017 khususnya Siti Innaa Rosyidah, teman-teman 3@7 khususnya Lisa Nur Fitria Sari, Lia Fitria Ningsih dan Safitri Nur Fa'iqoh, teman-teman santriyah PPP. MBAH RUMI Ngaliyan, teman-teman kamar Al-Firdaus 5 khususnya Lilik Fajriyah dan Ayu Fatarani yang selalu siap memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT. dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memungkinkan untuk disempurnakan oleh peneliti berikutnya. Untuk itu segala kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun pihak yang berkepentingan untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi.

Semarang, 1 Desember 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amalia', written in a cursive style.

Faza Amalia

NIM: 1703401 6149

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN <i>BIRRUL WALIDAIN</i>	19
A. Pendidikan Islam	19
1. Pengertian Pendidikan Islam	19
2. Dasar Pendidikan Islam	22
3. Tujuan Pendidikan Islam	24

B. Nilai	27
1. Pengertian Nilai	27
2. Pembagian Nilai	28
C. <i>Birrul Walidain</i>	34
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	34
2. Dasar <i>Birrul Walidain</i>	36
3. Bentuk-bentuk <i>Birrul Walidain</i>	40
BAB III : GAMBARAN UMUM KITAB SYI'IR NGUDI	
SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA	44
A. Biografi KH. Bisri Musthofa	44
B. Karya-karya KH. Bisri Musthofa.....	50
C. Gambaran Umum Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dan Materi <i>Birrul Walidain</i>	53
D. Syi'ir Ngudi Susilo Sebagai Media Pendidikan....	63
BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN <i>BIRRUL WALIDAIN</i>	
DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO DAN	
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN	
ISLAM	67
A. Nilai-nilai Pendidikan <i>Birrul walidain</i> dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo.....	67
1. Mencintai Orang Tua.....	67
2. Melaksanakan Perintah Orang Tua	69
3. Rendah Hati Terhadap Orang Tua.....	72
4. Bertutur Kata Halus Kepada Orang Tua.....	74
5. Berpamitan Kepada Orang Tua	78

B. Relevansi Nilai-nilai <i>Birrul walidain</i> dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Terhadap Pendidikan Islam...	83
1. Materi Pendidikan Islam.....	83
2. Dasar Pendidikan Islam	84
3. Tujuan Pendidikan Islam	85
BAB V : PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
C. Kata Penutup.....	89

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang lahir ke dunia pasti memiliki orang tua, yaitu hamba Allah yang menjadi perantara bagi hadirnya manusia di dunia. Di samping itu, orang tua juga dapat diharapkan berjasa dalam mendidik, membesarkan, merawat, dan membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri.¹ Dari sini, dapat dipahami bila sudah merupakan kewajiban bagi seorang anak untuk berterima kasih kepada orang tua atas jasa-jasa mereka dengan cara selalu berbuat baik terhadap keduanya.

Dalam Islam, berbuat baik kepada kedua orang tua dikenal dengan istilah *birrul walidain*. Perbuatan tersebut merupakan amalan yang besar pahalanya. Bahkan dalam al-Qur'an, perintah berbuat baik kepada mereka ditempatkan sebagai amalan utama setelah meninggalkan perbuatan syirik kepada Allah atau perintah beribadah kepada-Nya. Hal dimaksud menunjukkan betapa Islam mendudukan kedua orang tua di dalam kedudukan yang tinggi.²

Banyak ayat al-Qur'an yang berisi perintah untuk berbakti kepada orang tua, salah satunya adalah dalam surah al-Isra' ayat 23 yaitu:

¹Nur I'anah, "Birr al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*, (Vol. 25, No. 2, tahun 2017), hlm. 114-123.

²Mushthafa bin Al-'Adawi, *Fikih Birrul Walidain, Menjemput Surga Dengan Bakti Orang Tua* (Solo: Al-Qowam, 2013), hlm. 7.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-isra'/17: 23).³

Dari ayat di atas diketahui, bahwa Allah Swt menggandengkan larangan mempersekutukan-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Hal itu mengisyaratkan bahwa dosa kedurhakaan terhadap orang tua berada secara langsung di bawah dosa kemusyrikan atau mempersekutukan Allah. Sejalan hal tersebut, dalam hadis Nabi Saw juga disebutkan, bahwa “Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua dan murka Allah bergantung pada murka orang tua”.⁴ Dengan demikian, kebaktian anak kepada orang tua merupakan sarana utama untuk memperoleh ridha Allah Swt.

Namun, hampir tiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, misalnya menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan di sekolah maupun masyarakat yang tidak sesuai dengan

³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hlm. 285.

⁴M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 97.

nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat.⁵ Tidak sedikit juga dijumpai perilaku-perilaku tercela anak zaman sekarang kepada orang tuanya, seperti berbicara kasar, membantah ketika dinasihati, tidak memenuhi panggilan orang tua, berjalan di hadapan orang tua tanpa membungkuk, enggan membantu orang tua, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan kepada orang tua.

Berdasarkan data kasus pengaduan anak pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, disebutkan bahwa kasus kriminalitas anak didominasi oleh kekerasan fisik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai pelaku kekerasan fisik yang meliputi penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian sebanyak 58 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku kekerasan psikis yang meliputi perbuatan intimidasi dan ancaman tercatat ada 11 kasus.⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa usia anak kini sudah rentan melakukan tindak kriminal baik berupa verbal maupun fisik yang dikhawatirkan hal tersebut juga dilakukan di lingkungan keluarga, terutama kepada orang tua, mengingat merekalah yang paling banyak berinteraksi dengan anak ketika di rumah.

Contoh-contoh di atas menunjukkan adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak. Hal ini tentu menjadi tantangan serius bagi

⁵Hasan Bastomi, “Pembentukan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah”, *Jurnal Elementary* (Vol. 5, No. 1, 2017), hlm. 86.

⁶<https://www.kpai.go.id/cdn.ammproject.org> Update Data Infografis KPAI Per 31-08-2020, diakses pada 31 Desember 2021.

dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Salah satu penyebab kemerosotan tersebut adalah pesatnya arus globalisasi dimana dominasi hiburan kerap menyeret anak-anak dalam keterlenaan. Sejak adanya *smartphone*, anak menjadi sering menghabiskan waktu untuk bermain *game online* dan menonton tayangan-tayangan yang tidak pantas yang berakibat pada rusaknya moral anak. Di samping itu, faktor lingkungan rumah, sekolah dan teman-teman sebaya juga ikut berpengaruh dalam perkembangan moral anak.⁷

Berkaitan dengan beberapa permasalahan di atas, pendidikan berperan penting sebagai salah satu upaya pembentukan dan perbaikan akhlak moral bangsa. Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Hal ini karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.⁸ Sejalan dengan hal dimaksud, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik.⁹ Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok yang diperlukan bagi manusia untuk mengembangkan potensi tersebut.

Pembahasan mengenai pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlak melalui

⁷Hasan Bastomi, "Pembentukan Karakter...", hlm. 87.

⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 97

⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16

pendidikan, sehingga akhlak yang dibawa sejak lahir dapat terjaga dan melekat dalam diri manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina agar membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sebagainya.¹⁰

Upaya pembentukan akhlak pada anak kaitannya agar mau dan terbiasa berbakti kepada orang tua dapat dilakukan melalui proses pengajaran. Adapun media yang digunakan cukup beragam, salah satunya yaitu melalui syi'ir. Syi'ir sebagai bentuk kearifan lokal rupanya mampu memberikan pengetahuan akan nilai-nilai positif yang sangat berguna dalam mewujudkan peradaban manusia yang lebih berbudaya dan beradab.¹¹

Syi'ir umumnya berisi tentang ajaran agama, cerita-cerita, tata krama, sopan santun, peraturan-peraturan hidup, petuah, ajaran moral dan nasihat-nasihat yang diyakini dapat mempengaruhi perasaan orang yang melantungkannya. Keberadaan syi'ir sendiri merupakan peninggalan dari

¹⁰Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 156.

¹¹Moh Hasim, "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak", (Vol. 22, No. 02, tahun 2015), *Analisa Journal of Science and Religion*, hlm. 310.

peradaban yang mempunyai hubungan erat pada kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.¹²

Adapun salah satu kitab syi'ir yang terkenal dan sarat akan nilai-nilai akhlak yaitu kitab *Ngudi Susilo*. Kitab yang dikarang oleh seorang ulama kharismatik dari Jawa bernama KH. Bisri Musthofa ini sengaja disajikan dalam bentuk syi'ir agar dapat dinikmati oleh banyak kalangan, dan memudahkan dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Meskipun kitab ini telah berusia lebih dari setengah abad, namun isinya masih relevan untuk dikaji hingga sekarang guna menjawab permasalahan akhlak yang terjadi di masyarakat.

Kitab *Ngudi Susilo* dipilih sebagai objek penelitian karena kitab ini sangat masyhur di kalangan masyarakat Jawa dan menjadi bahan kajian di madrasah-madrasah diniyyah serta pesantren-pesantren di Jawa. Selain itu, kitab ini dirasa efektif untuk digunakan dalam membantu pembentukan akhlak anak, khususnya terkait berbakti dan bersikap baik kepada orang tua.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* terutama dalam bagaimana seharusnya akhlak anak kepada orang tuanya penting dikaji karena di dalamnya memuat nasihat-nasihat baik yang ditujukan untuk anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar sebagai upaya penanaman akhlak pada anak. Hal ini dilakukan agar kitab syi'ir yang dipelajari tersebut tidak hanya menjadi rangkaian kata tanpa makna namun benar-benar

¹²Ridwan Nur Kholis, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Tanpa Waton", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 28.

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kegagalan penanaman akhlak yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo terhadap Pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis:

a. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan nilai pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam karya KH. Bisri Musthofa serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai nilai pendidikan untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas sehari-hari.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama pendidikan Islam (seperti Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren) sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.
- 3) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam berbakti kepada kedua orang tua, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut pada khususnya dan ilmu pengetahuan yang lain pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu istilah dalam penyusunan skripsi, dimana penulis berupaya untuk menggali dan memahami berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membandingkan dan menambah cakrawala berfikir. Ada beberapa skripsi yang membahas tentang topik analisis isi kitab syi'ir *Ngudi Susilo* dan pendidikan *birrul walidain* sebagai berikut :

Mohamad Khamim Jazuli¹³ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menjauhkan diri dari tingkah laku (akhlak) yang buruk. Selanjutnya, ia menyebutkan dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* terdapat beberapa materi pendidikan yang meliputi antara lain; akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap bangsa dan negara, dan akhlak terhadap lingkungan.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penyusunan skripsi ini yang mengkaji mengenai kitab syi'ir *Ngudi Susilo*, hanya saja terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya, dalam skripsi tersebut menekankan pada pendidikan akhlak secara luas, sedangkan skripsi ini hanya menekankan pada pendidikan akhlak terhadap orang tua saja.

¹³Mohamad Khamim Jazuli, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa", *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2017).

Mustafidah¹⁴ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan *birrul walidain* merupakan pendidikan yang paling pertama dikarenakan pendidikan tersebut berkaitan langsung dengan orang tua, yaitu orang yang pertama kali mendidik putra putrinya. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa tujuan ditanamkannya *pendidikan birrul walidain* adalah agar anak bisa menghormati orang tua atau yang dalam istilah Jawa disebut “Ngajeni wong tuo”.

Penelitian Mustafidah memiliki korelasi yang sama dengan topik penyusunan skripsi ini yang secara garis besar mengkaji mengenai pendidikan *birrul walidain*. Namun, dalam penyusunan skripsi ini memiliki letak perbedaan dalam objek kajian dimana skripsi tersebut menelaah kandungan dari beberapa ayat al-Qur’an, sedangkan Penulis lebih mengarah untuk mengkaji salah satu kitab syi’ir yaitu *Ngudi Susilo*.

Moh. Hasim dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion*¹⁵ menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Syi’ir Ngudi Susilo dan kaitannya dalam membangun karakter anak, ia menyimpulkan bahwa ada dua moral dasar yang sangat berguna bagi tumbuh kembangnya karakter anak yaitu rasa hormat dan tanggung

¹⁴Mustafidah, "Pendidikan Birr Al-Walidain Dalam Al-Qur’an (Telaah Q.S.Al-Isra: 23-24,Q.S.Al-Ankabut: 8, Dan Q.S.Luqman:14-15)", *Skripsi* (Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang, 2015).

¹⁵Moh Hasim, "Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak", (Vol. 22, No. 02, tahun 2015), *Analisa Journal of Science and Religion.*, hlm. 309-319.

jawab. Menurutnya, dengan dua karakter tersebut akan membentuk kesadaran diri untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penulisan skripsi ini yang menggunakan Syi'ir Ngudi Susilo sebagai objek penelitian guna mencari nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam penelitian Moh. Hasim hanya fokus membahas dua nilai karakter saja yaitu rasa hormat dan tanggung jawab, sedangkan dalam penyusunan skripsi ini mengambil nilai karakter secara keseluruhan yang menyangkut pembahasan *birrul walidain*.

Miftahul Huda¹⁶ dalam penelitiannya yang membandingkan mengenai konsep pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Musthofa dan Zakiyah Daradjat menyimpulkan bahwa proses pembentukan akhlak menurut KH. Bisri Musthofa tidak hanya diperoleh melalui lingkungan pendidikan saja, namun juga diperoleh melalui organisasi masyarakat. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat pendidikan akhlak timbul dari lingkungan keluarga.

Penelitian diatas juga memiliki persamaan dengan penulisan skripsi ini yang membahas mengenai konsep pendidikan menurut KH. Bisri Musthofa. Namun, dalam penelitian Miftahul Huda, ia mengkaji pendidikan akhlak secara umum yang dikomparasikan dengan konsep pendidikan oleh tokoh lain. Sedangkan dalam penyusunan skripsi ini

¹⁶Miftahul Huda, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Musthofa Dan Zakiyah Daradjat", *Skripsi* (Surabaya: FTK UIN Sunan Ampel, 2019).

mengkaji secara lebih spesifik mengenai pendidikan *birrul walidain* yang diambil dari salah satu kitab karya beliau yakni *Ngudi Susilo*.

Muhammad Ridwan¹⁷ dalam penelitiannya yang membahas pembentukan kepribadian anak dalam Islam mengungkapkan bahwa pembentukan kepribadian anak yang baik itu meliputi empat aspek yaitu ketauhidan, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Penelitian di atas juga memiliki keterkaitan dengan penulisan skripsi ini, hanya saja penelitian tersebut terfokus pada pembentukan kepribadian anak yang didasarkan dari ayat Al-Qur'an. Sedangkan Penulis berusaha mengaitkan pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab *Ngudi Susilo* dengan pembentukan akhlak pada anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan memfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.¹⁸ Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan analisis nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam

¹⁷Muhammad Ridwan, "Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19", *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁸Tim Dosen FITK, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2020), hlm. 15.

kitab Ngudi Susilo. Alasan penggunaan penelitian kepustakaan adalah karena penelitian kepustakaan ditunjukkan untuk memahami problematika secara mendasar guna menemukan pola, hipotesis atau teori.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian yaitu pendekatan *historis-filosofis*. *Pertama*, pendekatan *historis* menurut Nana Syaodih merupakan pendekatan dengan melakukan penelitian terhadap peristiwa yang telah terjadi, kemudian direkam ulang dengan menggunakan data primer berupa kesaksian pelaku sejarah jika ada, kesaksian tak sengaja, catatan atau rekaman dokumen tertulis, dan peninggalan sejarah.²⁰ Dari definisi tersebut peneliti berusaha mengumpulkan berbagai sumber berupa biografi, karya, pengalaman tokoh untuk dikaji dan dianalisa.

Kedua, pendekatan *filosofis* yakni pendekatan yang menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut. Atau dengan istilah lain, cara pandang atau paradigma yang memiliki tujuan untuk menjelaskan inti dan hakikat mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya.²¹ Pendekatan ini digunakan untuk

¹⁹Tim Dosen FITK, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 10.

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 63.

²¹Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 74.

mengkaji kitab *Ngudi Susilo* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pendidikan *birrul walidain*.

Kemudian dalam mengkaji isi dari kitab *Ngudi Susilo* ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dan pendekatan pragmatik. Pendekatan hermeneutik yaitu pendekatan dengan membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks.²² Langkah yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan teks asli yang berupa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia guna menangkap arti dan suasana yang dimaksudkan oleh tokoh yang terkandung dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Sedangkan pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya sastra yang memandang pemaknaan karya sastra ditentukan oleh publik pembaca sebagai penerima karya tersebut.²³ Dalam hal ini, karya sastra *Ngudi Susilo* dipandang sebagai karya yang unggul karena memiliki manfaat sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembacanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini mempelajari dan memahami karya sastra berdasarkan manfaat untuk memberikan pendidikan moral, agama maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai-nilai

²²M. Atho' Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 20.

²³Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 37.

yang terkandung dalam karya tersebut, maka semakin tinggi atau berhasil karya tersebut bagi pembacanya.

2. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian kepustakaan adalah semua buku yang memiliki keterkaitan dengan kajian tema atau problematika yang digunakan dalam penelitian. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sedangkan, sumber sekunder merupakan bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.²⁴ Berikut ini klasifikasi dari sumber-sumber data yang dikaji, antara lain :

a. Data primer

Adapun data primer yang peneliti gunakan diperoleh langsung dari karya KH. Bisri Musthofa dan yaitu :

- 1) Bisri Musthofa, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*, Kudus, Menara Kudus, 1954

b. Data sekunder

Data ini diperoleh dari karya penulis lain yang relevan dengan kajian yang dibahas. Sumber data ini bersifat mendukung dan memperkuat sumber dari data primer, diantaranya :

²⁴Tim Dosen FITK, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 15.

- 1) Moh. Hasim, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susilo in Building of Children's Character*, Semarang, Analisa Journal of Social Science and Religion, 2015
- 2) Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2005
- 3) Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain (Berbakti kepada Kedua Orang Tua)*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020
- 4) M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain (Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak)*, Tangerang, Lentera Hati, 2004
- 5) Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlaq lil Banat Juz I*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.
- 6) Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khollaq fi 'ilmi al-akhlaq*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- 7) Kitab-kitab dan buku-buku lainnya yang relevan dengan objek pembahasan peneliti.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ditetapkan.²⁵ Maka, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa. Untuk mendalami fokus penelitian, peneliti menggunakan metode

²⁵Tim Dosen FITK, *Pedoman Penulisan...*, hlm. 16.

penelitian kepustakaan kualitatif. Adapun jenis data yang dibutuhkan berupa buku-buku, jurnal, web (internet) maupun makalah atau artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini jenis teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Pengumpulan studi dokumentasi yaitu dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku/literasi atau karya-karya yang lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah; jurnal, web (internet) ataupun informasi yang lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Setelah terkumpulnya data baik primer dan sekunder, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan melakukan rekonstruksi, sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikan secara khas.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan susunan yang terbagi menjadi lima bab sebagaimana yang akan dibahas di bawah ini.

Bab I: Pendahuluan. Sebagai uraian yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis bagi garis besar penelitian ini, pada bagian ini diuraikan: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Nilai dalam Pendidikan Islam dan *Birrul Walidain*. Pada bab ini dipaparkan mengenai pengertian, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pengertian nilai dan macam-macamnya, serta pengertian, dasar dan bentuk-bentuk *birrul walidain*.

Bab III : Gambaran umum kitab syi'ir Ngudi Susilo. Pada bab ini dipaparkan mengenai biografi penulis kitab, karya-karya, dan isi dari kitab Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa.

Bab IV : Nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Pada bab ini dipaparkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Bab V : Penutup. Pada bab ini ditarik kesimpulan dari analisis dan kajian yang telah dilakukan, diikuti dengan memberi saran-saran dari keseluruhan pembahasan, termasuk daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan skripsi ini.

BAB II

NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN *BIRRUL WALIDAIN*

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti pelihara dan latih. Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses, cara atau perbuatan mendidik.¹

John S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Education is the process in which these powers (abilities, capacities of men which are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means artistically contrived, and employed by a man to help another or himself achieve the end in view.²

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat

¹<https://kbbi.kemendikbud.go.id/pendidikan>, diakses 1 Juli 2021.

²John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education, Fourth Edition*, (New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), hlm. 371.

digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Syaikh Musthafa al-Ghulayani mendefinisikan pendidikan dengan:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد
والنصيحة حتي تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير
وحب العمل لنفع الوطن³

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Dari definisi Brubacher dan al-Ghulayani di atas, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus dapat menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang terdidik dan memiliki keutamaan akhlak. Hal tersebut tentunya harus dilakukan melalui pembinaan dan pembiasaan serta didukung oleh adanya media pendidikan.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam tiga istilah, antara lain: *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan), dan *al-ta'dib* (proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ke dalam diri manusia). Dari ketiga

³Syaikh Musthofa al-Ghulayani, *Izat an-Nasyi'in*, (Beirut: t.p, 1913), hlm. 189.

istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Meskipun istilah tersebut tidak ditemukan secara jelas dalam al-Qur'an dan Hadis, namun dapat ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna sama dengan kata *al-tarbiyah*, seperti *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk inilah kemudian membentuk satu kata infinitif (masdar), yakni *al-tarbiyah*.⁴

Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-Arab* sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa kata *al-tarbiyah* ini memiliki tiga akar kata dasar yang memiliki makna hampir sama, yaitu:

- a. *Rabbaa-yarbuu-tarbiyatan* (ربّأ - يربو - تربية) yang bermakna tambah dan berkembang;
- b. *Rabbii-yurabbii-tarbiyatan* (ربّي - يربّي - تربية) yang bermakna tumbuh dan menjadi besar;
- c. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* (ربّ - يربّ - تربية) yang bermakna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.⁵

Secara terminologi, pengertian pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir sering diartikan secara sederhana yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Sementara itu, Zakiyah

⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 10-11.

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

Daradjat memberikan definisi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian muslim dengan mendidik iman dan amal berdasarkan syariat Islam.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan mengarah kepada terbentuknya akhlak dan kepribadian utama menurut pandangan Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.⁷ Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dalam hal ini, dasar pendidikan berperan sebagai pemberi arah dan pandangan hidup bagi pelaksanaan seluruh aktifitas pendidikan yang telah diprogramkan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan yang kokoh dan tidak dapat berubah. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam yang paling utama adalah al-Qur`an dan Hadis Rasulullah saw. Keduanya merupakan sumber hukum Islam yang tidak diragukan

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 1.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 121.

lagi kebenarannya dan menjadi pegangan seluruh umat muslim di dunia.

Rasulullah saw. bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Telah aku tinggalkan padamu dua perkara yang kamu tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu : Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah” (HR. Imam Malik).⁸

Al-Qur'an menduduki tempat paling tinggi dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan dibandingkan dengan Hadis atau yang lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di samping itu, al-Qur'an juga merupakan sumber pendidikan terlengkap karena di dalamnya memuat pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta.

Sementara itu, Hadis sebagai sumber pendidikan Islam kedua setelah al-Qur'an berfungsi sebagai penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang sedang dihadapi umat Islam saat ini. Hadis memiliki kedudukan yang penting karena digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan hadis merupakan turunan langsung dari semua tindakan Nabi

⁸Malik bin Anas, *al-Muwaththa'* (Damaskus : Mu'assasah al-Risalah Nasyirun, 2013), Kitab "Al-Qadar" bab "an-Nahyu 'an al-Qaul bi al-Qadar", hlm. 688.

Muhammad saw. dalam menafsirkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an sekaligus merupakan representasi beliau ketika masih hidup. Oleh karena itu, segala contoh dan peraturan yang diberikan Nabi terkait dengan pelaksanaan pendidikan dapat dijadikan referensi baik teoritis maupun praktis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang ideal yang ingin diwujudkan. Tujuan juga berarti usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu maksud tertentu.⁹ Berangkat dari pengertian tersebut, maka tujuan pendidikan diartikan secara sederhana sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan dari proses pendidikan, baik perubahan tersebut mengarah pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup.

Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek dan potensi yang ada dalam diri manusia yang meliputi jasad, ruh, dan akal.¹⁰ Ketiganya merupakan komponen dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Di samping itu, ketiga aspek tersebut juga merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain kaitannya dengan peran manusia sebagai khalifah Allah swt. di bumi. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan yang

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 133.

¹⁰Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 05, No. 1 (2016), hlm. 13.

sungguh-sungguh agar masing-masing komponen di atas dapat berkembang dan terjaga dengan baik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Abdul Rahman Shaleh mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*)

Dalam menjalankan peran penting sebagai khalifah di bumi, manusia diharapkan memiliki kemampuan atau kekuatan fisik (*al-qawiy*) yang prima kaitannya dalam mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan aspek jasmani yang ada pada diri manusia seperti ketangkasan, kesehatan, kecakapan, kreatifitas dan keterampilan-keterampilan fisik lain agar manusia mampu mengelola sumber daya alam yang ada di bumi dengan baik.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*)

Tujuan pendidikan rohani sebagaimana disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹ Hal ini didasarkan pada firman Allah swt. yang menyebutkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dari pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan Islam menekankan pada aspek pengabdian kepada

¹¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt, Juz 1), hlm. 13.

Allah (ibadah) sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-'Aqliyyah*)

Tujuan pendidikan akal yang dimaksudkan disini adalah pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran melalui telaah tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena-fenomena alam yang ada dan berusaha menangkap pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Allah swt.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial ini adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh sebagai bagian dari masyarakat yang plural (majemuk).¹²

Dari pendapat Shaleh di atas dapat diketahui, bahwa pendidikan Islam secara keseluruhan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang meliputi jasmani dan rohaninya, akal dan hatinya, serta akhlak dan keterampilannya. Di samping itu, pendidikan Islam juga mengarahkan peserta didik agar sadar akan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah yang harus selalu mendekatkan diri dan beribadah kepada-Nya. Peserta didik sebagai makhluk sosial juga diharapkan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik kaitannya dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh* atau wakil

¹²Abdul Rahman Saleh Abdullah , *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-qur'an (terj)*, HM Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 138-153.

Allah di bumi sehingga terciptanya kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan utama pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrosyi dalam “At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha” sebagaimana dikutip oleh Zuhairini adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.¹³ Tujuan ini telah disepakati oleh para pakar Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.

Dalam hadis Nabi saw. disebutkan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. al-Bukhari).¹⁴

B. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁵ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berhubungan

¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 164.

¹⁴Imam al-Bukhori, *Adabul Mufrad*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t), hlm. 207.

¹⁵Nindy Elneri, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi,” *Jurnal Puitika*, Vol. 14 No. 1 (2018), hlm. 4.

dengan kebaikan, keluhuran budi dan menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi oleh sekelompok orang.

Sementara itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap penting dan berharga dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.¹⁶ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa nilai menjadi standar perbuatan dan sikap yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan orang lain. Di samping itu, nilai juga menjadi tolok ukur terhadap baik atau buruknya sesuatu.

2. Pembagian Nilai

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga nilai utama yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Nilai-nilai tersebut juga merupakan materi pokok dalam Pendidikan Islam, antara lain:

a. Nilai Akidah

Akidah menurut bahasa diartikan sebagai ikatan atau keyakinan yang kuat. Sedangkan menurut Hasan al-Banna, yang dinamakan akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan

¹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 153.

menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.¹⁷

Akidah atau keimanan menjadi nilai paling penting dalam hidup karena menjadi landasan sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Adapun kaitannya dengan pendidikan Islam adalah karena di dalamnya memuat pengetahuan pokok yang disebut *arkanul iman* yang berjumlah enam dan wajib diyakini oleh setiap muslim, yaitu meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha' qadar.

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Sedangkan pengertian ibadah secara istilah sebagaimana disampaikan oleh Hasbi as-Shiddiqy adalah segala bentuk kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah swt. dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.¹⁸ Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya, seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

¹⁷Susiba dan Yasnel, *Akidah Akhlak*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hal. 1-2.

¹⁸Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3-5.

Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah ibadah muamalah, hubungan antara sesama manusia dan alam semesta.

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa menurut Jamil Shaliba sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹⁹

Adapun pengertian akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

الاخلاق هو عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر وروية²⁰

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat tersebut melahirkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حال للنفس راسخة تصدر عنها الاعمال من خير او شر من غير حاجة الى
فكر وروية²¹

¹⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

²⁰Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Terjemah Mau'idzotu al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Al-Babi al-Habibi, t.t.), hlm. 56.

Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan sebagai akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Ini berarti perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.
2. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan sadar, tidak sedang hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
3. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dibuktikan dalam bentuk beribadah kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai Allah melebihi

²¹Zubaedi, *Akhlak & Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 2.

cinta kepada apapun dan siapapun, selalu berzikir kepada Allah dalam segala situasi dan kondisi, serta selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia ditunjukkan dengan perilaku-perilaku seperti saling menyayangi, menghormati orang yang lebih tua, saling membantu, berperilaku yang sopan, bertutur kata yang lemah lembut, saling memberi dan saling memaafkan. Akhlak kepada sesama manusia disini meliputi: orang tua, guru, saudara, tetangga, tamu, teman dan lain-lain.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Adapun contoh akhlak kepada diri sendiri meliputi: sabar terhadap segala sesuatu yang menimpanya, rendah hati, tidak sombong, jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah, serta bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya.

4. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan meliputi hewan dan tumbuhan. Adapun perilaku yang mencerminkan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan adalah dengan memelihara, merawat, dan menyayangnya dengan baik,

melestarikan alam, membuang sampah pada tempatnya dan memanfaatkan hasil alam secukupnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka akidah berfungsi sebagai pondasi yang menentukan kekuatan bangunan Islam, ibadah berperan sebagai tiang penyangga yang menengakkan bangunan tersebut dan akhlak sebagai puncak bangunan yang menampilkan keindahannya. Sedangkan jika ketiga nilai di atas dianalogikan seperti sebuah pohon, maka akidah adalah akarnya, ibadah adalah batangnya, dan akhlak adalah buah atau bunganya.

Akhlak tidak mungkin dapat terbangun dengan baik tanpa rangkaian ibadah yang berkualitas, dan ibadah tidak mungkin dilakukan dan dijalankan tanpa didasari akidah dan iman yang kuat. Hal ini berarti bahwa puncak dari kokohnya akidah dan keimanan seseorang adalah terletak pada akhlaknya.

Dalam Hadis Nabi saw. disebutkan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya (HR. at-Tirmidzi)²³

²²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 154-157.

²³HR. at-Tirmidzi (no.1162)

C. *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain berasal dari dua kata yaitu *birr* dan *al-walidain*. Menurut Ibrahim al-Hazimy sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa *al-birr* berarti *as-shidq wa attha'ah* (berbuat baik dan taat), sedangkan *al-walidain* merupakan bentuk tasniyah dari kata *walid* yang berarti kedua orang tua (ayah dan ibu).²⁴ Jika kedua pengertian di atas digabung, maka yang dimaksud *birrul walidain* adalah berbuat baik, taat dan berbakti kepada kedua orang tua.

Adapun maksud dari berbakti kepada kedua orang tua menurut Quraish Shihab adalah dengan memberikan kebaikan dan kegembiraan kepada kedua orang tua dan mencegah gangguan terhadap keduanya, memberi nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampunan dan rahmat untuk mereka.²⁵ Lawan dari *birrul walidain* adalah *'uquul walidain* yang berarti durhaka kepada orang tua.

Pada dasarnya, alasan diperintahkannya berbuat baik kepada orang tua adalah karena merekalah yang menjadi penyebab keberadaan manusia dan telah berjasa besar dalam mendidik serta

²⁴Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

²⁵M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain...*, hlm. 87.

membesarkan anaknya. Hafidz Hasan al-Mas'udy dalam kitabnya yang berjudul *Taysir al-Khallaq* menyebutkan:

الوالدان: هما السبب في وجود الإنسان لولا عناؤهما ما استراح، ولولا شقاؤهما ما تنعم . أمّا أمّه فحملته كرها ووضعته كرها، و أمّا أبوه فقد بذل وسعه فيما يعود إليه بالنفع من تربية جسمه وروحه.²⁶

Orang tua merupakan sebab keberadaan manusia, yang jika bukan karena keduanya, kamu tidak akan bisa beristirahat, dan jika bukan karena jeri payah mereka, kamu tidak akan hidup nikmat. Adapun seorang ibu, ia mengandung dan melahirkan dengan keadaan susah payah. Dan adapun seorang ayah, ia melakukan semua yang terbaik dalam merawat jiwa dan raga (anaknya).

Dari kutipan di atas dapat diketahui, bahwa perjuangan orang tua dalam membesarkan anaknya bukanlah hal yang mudah. Ibu dan bapak telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam bentuk membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi segala kebutuhan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan apapun, kecuali agar anak-anak mereka di kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap anak berbakti kepada kedua orang tuanya sebagai ungkapan rasa terima kasih karena telah berjasa besar dalam kehidupannya,

²⁶Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khollaq fi 'ilmi al-akhlaq*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 6.

dimana jasa tersebut tidak dapat dibalas dengan apapun. Dalam hadis Nabi saw disebutkan;

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Seorang anak tidak akan bisa membalas jasa orang tuanya, kecuali jika dia mendapati (orang tua) nya sebagai seorang budak (hamba sahaya), lalu dia membelinya, kemudian memerdekakannya (HR. Muslim).²⁷

Maksud hadis di atas menurut Imam Nawawi adalah bahwa seorang anak tidak akan pernah bisa membalas budi kepada kedua orang tuanya secara sepadan meskipun telah berbuat baik kepada mereka dan menunaikan hak-hak mereka kecuali dengan jalan memerdekakannya.²⁸ Hal demikian menunjukkan kemustahilan seorang anak dapat membalas jasa kedua orang tua lantaran sudah tidak adanya lagi sistem perbudakan di zaman sekarang ini.

2. Dasar *Birrul Walidain*

Adapun dasar diperintahnya *birrul walidain* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya (QS. Al-Isra'/17: 23).²⁹

²⁷HR. Muslim (no. 1510) dan Ibnu Abi Syaibah (VIII/390, no. 25786) dari Abu Hurairah ra.

²⁸Mushthafa bin Al-'Adawi, *Fikih birrul walidain...*, hlm. 14.

²⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 284.

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” Beliau menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Kemudian ayahmu” (HR. al-Bukhari).³¹

Dari hadis di atas dapat dipahami, bahwa ibu memiliki derajat tiga tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Ibnu Baththal dalam *Syarhu Shahih al-Bukhari* menyebutkan di antara hikmah didahulukannya ibu daripada ayah adalah karena beliau mengalami tiga kepayahan yang tidak dilakukan oleh ayah kepada anaknya yaitu: mengandung, melahirkan, dan menyusui.³²

Firman Allah swt berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqman/31: 14).³³

³¹HR. Al-Bukhari, *al-Adabul Mufrad* (no. 3), Abu Dawud (no. 5139).

³²Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain: Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020), hlm. 50.

³³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 412.

Dalam ayat di atas hanya disebutkan alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, namun tidak disebutkan alasan keharusan taat dan berbuat baik kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat dibandingkan dengan penderitaan yang dialami ayah dalam memelihara anaknya.

Umar bin Ahmad Baraja' dalam kitabnya *Akhlaq li al-banat* juga menyinggung jasa ibu yang menjadikannya lebih diprioritaskan dalam bakti seorang anak:

اعلمى انك امك تعبت كثيرا في تربيتك من حين كنت صغيرة الى ان كبرت، وهي مع تعبها صابرة عليك مسرورة بك جدا، ولا تحب احدا اكثر منك، حملتك في بطنها تسعة اشهر ثم ارضعتك واعتنت بنظافة جسمك وثيابك، ثم علمتك المشي والكلام³⁴

Ketahuilah, sesungguhnya ibumu sangat lelah dalam mendidikmu dari semenjak kamu kecil hingga dewasa, dan dia (ibu) tetap sabar dengan rasa lelahnya dalam merawatmu, sangat senang denganmu, dan dia tidak mencintai seseorang melebihi cintanya kepadamu, dia telah mengandungmu di dalam perutnya selama sembilan bulan, kemudian menyusui, memperhatikan kebersihan badan dan pakaianmu, kemudian mengajarimu berjalan dan berbicara.

³⁴Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlaq lil Banat Juz I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), hlm. 17.

3. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Pada dasarnya, bentuk kebaktian seorang anak kepada kedua orang tua dapat diwujudkan dengan berbagai cara yang mencakup semua dimensi kebajikan, seperti dalam hal ucapan, perbuatan dan sebagainya selama tidak bertentangan dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya.

Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain* menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Imam al-Ghazali, bentuk *birrul walidain* sebagaimana disebutkan dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fi al-din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*:

آداب الولد مع والديه: ان يسمع كلامه، ويقوم بقيامه، ويمثل أمره، ولا يمشى امامه، ولا يرفع صوته، ويلبى دعوته، ويحرص على طلب مرضاته، ويخفف له جناحه بالصرير، ولا يمن بالبر له، ولا بالقيم بأمره، ولا ينظر إليه شزرا ولا يقطب وجهه في وجهه

Adab anak kepada orang tua, antara lain: mendengarkan perkataannya, berdiri untuk menyambutnya, mematuhi perintahnya, tidak berjalan di depannya, tidak mengeraskan suara melebihi suara orang tua, memenuhi panggilannya, berusaha keras untuk mencari keridhaannya, bersikap rendah hati di hadapan keduanya, tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukan kepada orang tua, tidak sungkan melaksanakan perintah-perintahnya, tidak memandang mereka dengan pandangan sinis, dan tidak bermuka masam kepadanya.³⁵

³⁵Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah), hlm. 444.

- b. Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*, terdapat 10 kewajiban anak kepada orang tua, antara lain;
1. Menaati perintah orang tua
 2. Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua
 3. Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua
 4. Minta izin dan do'a restu orang tua
 5. Membantu tugas dan pekerjaan orang tua
 6. Menjaga nama baik dan amanat orang tua
 7. Mendoakan orang tua
 8. Mengurus orang tua sampai meninggal
 9. Memenuhi janji dan kewajiban orang tua
 10. Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua³⁶
- c. Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya berjudul "Birrul Walidain", bentuk-bentuk *birrul walidain* dibagi menjadi dua; yaitu ketika orang tua masih hidup dan ketika orang tua sudah meninggal.
1. Ketika orang tua masih hidup
 - a) Bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik
 - b) Taat kepada apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya sepanjang

³⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 110-118.

perintah dan larangannya tidak bertentangan dengan syariat agama.

- c) Menghormati, merendahkan diri terhadapnya, menjawab panggilan mereka, berkata yang halus dan baik, tidak membentak dan tidak bersuara lebih keras melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil mereka dengan nama, dan tidak pergi kecuali telah izin kepada mereka.
 - d) Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menolak sesuatu yang tidak baik terhadapnya.
2. Ketika orang tua sudah meninggal
- a) Mengurus jenazah orang tua
 - b) Selalu memintakan ampun untuk keduanya
 - c) Melaksanakan janji, nadzar, wasiat dan sebagainya yang dibuat oleh keduanya
 - d) Membayarkan hutang-hutangnya
 - e) Menyambung tali persahabatan dengan orang-orang terdekat kedua orang tuanya³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa berbuat baik kepada orang tua tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, melainkan hal itu masih tetap berlanjut setelah keduanya meninggal. Pendapat tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah saw:

³⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain...*, hlm. 55-62.

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ أُبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا
وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ
صَدِيقِهِمَا

Ya Rasulullah, apakah masih ada bentuk berbakti kepada kedua orang tuaku ketika mereka telah meninggal dunia? Nabi saw menjawab: Iya, (yaitu) mendoakan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahmi (kekerabatan) dengan keluarga kedua orang tua yang tidak pernah terjalin, dan memuliakan teman dekat keduanya (HR. Ibnu Majah).³⁸

³⁸Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah*, juz II, hlm. 1209.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB SYT'IR NGUDI SUSILO

A. Biografi KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Bisri Rembang merupakan putra dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Beliau lahir pada tahun 1915 M. di Kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Ia memiliki nama asli Mashadi yang kemudian digantinya menjadi Bisri Musthofa setelah menunaikan ibadah haji.¹

Selain ketiga saudaranya di atas, KH. Bisri Musthofa juga memiliki empat saudara tiri. Hal ini dikarenakan sebelum menikah dengan Chodijah, H. Zainal Mustofa telah menikah dengan Dakilah dan memiliki dua anak yang bernama H. Zuhdi dan H. Maskanah. Begitupun dengan Chodijah, ia juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin dan memiliki dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.

Pada tahun 1923 M, Bisri diajak oleh ayahnya menunaikan ibadah haji ke Mekah bersama ibu dan ketiga adiknya. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, ayah Bisri yaitu H. Zainal Mustofa sudah dalam keadaan sakit keras, sehingga ketika wukuf di Arafah, menginap di Mina, Thawaf dan Sa'i, beliau melaksanakannya dengan keadaan

¹Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 8.

ditandu. Akhirnya, setelah menunaikan ibadah haji dan hendak kembali ke Indonesia, tepatnya ketika berada di Pelabuhan Jeddah inilah H. Zainal Musthofa meninggal dunia.²

Setelah wafatnya H. Zainal Musthofa, seluruh tanggung jawab keluarga dilimpahkan kepada H. Zuhdi, kakak tiri Bisri. Ia pun kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*). Pada masa itu, terdapat tiga macam sekolah yang ada di Rembang, yaitu:

1. *Eropese School*, yaitu sekolah yg ditujukan untuk anak-anak priayi tinggi, seperti anak bupati, asisten residen, dll.
2. HIS (*Hollands Inlands School*), yaitu sekolah yang ditujukan untuk anak-anak pegawai negeri yang memiliki penghasilan tetap.
3. Sekolah Jawa (Ongko 2), yaitu sekolah yang ditujukan untuk anak-anak kampung, anak pedagang, dan anak tukang.³

Sejak umur tujuh tahun sebenarnya Bisri sudah bersekolah di Ongko 2. Namun, ketika hampir naik kelas dua, ia terpaksa meninggalkan sekolah lantaran diajak oleh orang tuanya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sepulangnya dari Mekah, H. Zuhdi mendaftarkannya ke sekolah HIS dan ia pun berhasil diterima disana. Sementara itu, KH. Cholil Kasingan yang mengetahui hal tersebut langsung mendatangi rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat agar membatalkan untuk sekolah disana dengan alasan bahwa HIS merupakan sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan

²Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 9.

³Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 11.

bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri hanya anak seorang pedagang yang tidak memenuhi syarat tersebut. Di sisi lain, KH. Cholil juga khawatir jika Bisri sekolah di HIS, ia akan memiliki watak yang sama seperti penjajah nantinya. Oleh karena itu, Bisri kembali ke Ongko 2 dan menyelesaikan sekolahnya selama tiga tahun hingga lulus dan mendapatkan sertifikat.⁴

Setelah lulus dari Ongko 2 yaitu pada tahun 1925 M. dan Bisri genap berusia 10 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Kajen, Rembang yang diasuh oleh KH. Chasbullah. Akan tetapi, baru berjalan tiga hari mondok, Bisri sudah merasa tidak kerasan sehingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali pulang. Kemudian pada tahun 1930 M, Bisri diperintahkan untuk mondok di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) yang diasuh oleh KH. Cholil.⁵

Tiga tahun di pesantren Kasingan, Bisri belajar beberapa kitab, diantaranya; *Alfiyah Ibnu Malik*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'ul Jawami'*, *Uqudul Juman*, dll. Karena kesungguhannya dalam belajar, ia pun dapat menguasai kitab-kitab tersebut dengan baik dan dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan, sehingga ia selalu

⁴Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 12.

⁵Masluhkin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* (Vol. 5, No. 1, tahun 2015), hlm.77.

menjadi tempat rujukan bagi teman-temannya apabila mendapatkan kesulitan dalam pelajaran.⁶

Pada tahun 1932, Bisri meminta restu kepada KH. Cholil untuk pindah ke pesantren Termas yang diasuh oleh Kiai Dimiyati. Namun permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh sang kiai, bahkan KH. Cholil dengan nada lantang dan keras melarang Bisri untuk ke Termas. Beliau mengatakan bahkan di Kasingan pun Bisri tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan. Bisri pun membatalkan keinginannya untuk pergi ke Termas dan memutuskan untuk tetap tinggal di Kasingan karena tidak berani melanggar perintah sang kiai. Belakangan baru diketahui bahwa KH. Cholil berminat mengambil Bisri menjadi menantunya. Itulah sebabnya saat itu beliau melarang Bisri untuk pergi ke pesantren Termas.⁷

Pada bulan Juni 1935, Bisri resmi menikahi Ma'rufah yang tidak lain adalah putri dari KH. Cholil, gurunya sendiri. Pada waktu itu Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun. Dari pernikahan itulah Bisri memiliki delapan orang anak, yaitu: Cholil (lahir 1941), Mustofa (lahir 1943), Adieb (lahir 1950), Faridah (lahir 1952), Najichah (lahir 1955), Labib (lahir 1956), Nihayah (lahir 1958), dan Atikah (lahir 1964).

Setahun setelah menikah, Bisri berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Seusai haji, Bisri tidak langsung pulang ke tanah air

⁶Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 14.

⁷Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 15.

melainkan ia bersama dua orang temannya yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban memilih bermukim di Mekah untuk memperdalam ilmu mereka.⁸

Di Mekah, pendidikan yang dijalani Bisri bersifat non-formal. Ia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya di Mekah yaitu: (1) Syekh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, Bisri belajar kitab *Lubb al-Ushul*, *'Umdat al-Abrar*, dan *Tafsir al-Kashshaf*, (2) Syekh Umar Chamdan al-Maghribi. Kepada beliau, Bisri belajar kitab hadis *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, (3) Syekh Ali Maliki. Kepada beliau Bisri belajar kitab *al-Ashbah wa al-Nadza'ir dan al-Aqwal al-Sunan al-Sittah*, (4) Sayyid Amin. Kepada beliau, Bisri belajar kitab *Ibn 'Aqil*, (5) Syaikh Hasan Masysyat. Kepada beliau, Bisri belajar kitab *Minhaj Dzaw al-Nadar*, (6) Sayyid Alawi. Kepada beliau, Bisri belajar *tafsir al-Qur'an al-Jalalain*, dan (7) KH. Abdul Muhaimin. Kepada beliau, Bisri belajar kitab *Jam' al-Jawami'*.⁹

Setelah dua tahun lebih menuntut ilmu di Mekah, Bisri pun pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 karena permintaan KH. Cholil. Setahun kemudian, mertuanya tersebut meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren dan mulai aktif dalam mengajar santri-santri di pondok Pesantren Kasingan. Namun, sewaktu pesantren tersebut bubar pada masa pendudukan Jepang, ia meneruskannya dengan mendirikan

⁸Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 17.

⁹Masluhin, *Kosmologi Budaya Jawa...*, hlm.78.

pesantren baru yang diberi nama *Raudhatut Thalibin* yang terletak di Jl. Leteh, Rembang.¹⁰

KH. Bisri Musthofa memiliki banyak murid. Di antara murid-muridnya yang terkenal yaitu KH. Saefullah (pengasuh pondok pesantren di Cilacap), KH. Muhammad Anshari (Surabaya), KH. Wildan Abdul Chamid (pengasuh pondok pesantren di Kendal), KH. Basrul Khafi, KH. Jauhar, Drs. Umar Faruq SH, Drs. Ali Anwar (Dosen IAIN Jakarta), Drs. Fathul Qorib (Dosen IAIN Medan), H. Rayani (Pengasuh Pesantren al-Falah Bogor), dan lain-lain.¹¹

Kehidupan KH. Bisri Musthofa mengalami berbagai dinamika seiring dengan kondisi zaman saat itu. Ia hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdhatul Ulama' dan ketua Hizbullah cabang Rembang. Adapun masa-masa menjelang kemerdekaan, KH. Bisri mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Ia juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU.

Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan

¹⁰Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 21.

¹¹Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa...*, hlm. 79.

Soekarno dan memimpin do'a pelantikan. Sedangkan pada masa Orde Baru, KH. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ia menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat dan secara bersamaan ia juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.¹²

Menjelang Pemilu 1977, KH. Bisri terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Akan tetapi, ketika masa kampanye Pemilu kurang seminggu lagi, tepatnya hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H), ia meninggal dunia. KH. Bisri Musthofa wafat di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan pada paru-paru.¹³

B. Karya-karya KH. Bisri Musthofa

Semasa hidupnya, KH. Bisri Musthofa dikenal sebagai penulis yang produktif. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah hasil karyanya yang mencapai 176 judul yang meliputi berbagai bidang di antaranya: *ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadis dan Hadis, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Syari'ah* atau *fiqih, Akhlak* dan lain sebagainya. Karya-

¹²Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hlm. 330

¹³Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 56.

karyanya pun banyak yang dijadikan rujukan oleh para ulama yang mengajar di pesantren dan pegangan bagi para santri.¹⁴

Berikut adalah beberapa hasil karya KH. Bisri Musthofa, antara lain sebagai berikut:

1. Bidang Tafsir
 - a. *Tafsir al-Ibriz* 30 juz
 - b. Terjemah *Tafsir Surah Yasin*
 - c. *Al-Ikhsir/ Pengantar Ilmu Tafsir*
2. Bidang Hadis
 - a. Terjemahan kitab *Bulugh al-Maram*
 - b. Terjemahan Hadis *Arba'in an-Nawawi*
 - c. *Al-Baiquniyah/ ilmu hadis*
3. Bidang Aqidah
 - a. Terjemah *Aqidah al-Awam*
 - b. *Akidah Ahlu as-Sunah wa al-Jama'ah*
 - c. *Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid*
4. Bidang Fiqih
 - a. *Safinah ash-Shalat*
 - b. *Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah*
 - c. Terjemahan kitab *Faraidu al-Bahiyah*
5. Bidang Akhlak/Tasawuf
 - a. *Al-Washaya Lil aba' Wal Abna'*
 - b. Syi'ir Ngudi Susilo
 - c. Mitra Sejati

¹⁴Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 72

6. Ilmu Bahasa Arab
 - a. Terjemahan *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*
 - b. Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*
 - c. Terjemahan *Syarah Imriti*
7. Ilmu Manthiq/Logika
 - a. Terjemahan *Sullam al-Munawraq*
8. Sejarah
 - a. *Al-Nabrasy*
 - b. *Tarikh al-Anbiya'*
 - c. *Tarikh al-Auliya'*
9. Bidang lain-lain
 - a. Khotbah Jum'at
 - b. Imamuddin/Buku Tuntunan Para Modin
 - c. Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko¹⁵

Secara umum, karya-karya KH. Bisri Musthofa tersebut ditujukan pada dua kelompok. Kelompok *pertama* yaitu santri yang sedang belajar di Pesantren. Dalam hal ini karya yang ditulis seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu manthiq, dan ilmu balaghah. Sedangkan kelompok *kedua* yaitu masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau langgar. Dalam hal ini karya-karya yang

¹⁵Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 73.

ditujukan untuk mereka lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan persoalan ibadah.¹⁶

C. Gambaran Umum Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dan Materi *Birrul Walidain*

Kitab Syi'ir Ngudi Susilo merupakan salah satu kitab karangan KH. Bisri Musthofa yang berisi tentang akhlak. Kitab ini banyak dijadikan materi pengajaran di pondok-pondok pesantren di Jawa. Nama lengkap kitab ini adalah *Syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo* yang berarti “syi'ir belajar akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas”. Kitab ini ditulis dengan menggunakan huruf arab pegon, yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa.

Adapun cara pengajaran kitab ini dilakukan dengan cara dilantunkan menggunakan lagu atau biasa dikenal dengan istilah *syingiran*. Cara ini diyakini dapat mempermudah dalam menghafal isi materi yang ada dalam kitab tersebut. Kitab ini selesai disusun pada bulan Jumadil Akhir tahun 1373 H. di Kota Rembang dengan percetakan pertamanya yaitu Muria Kudus.

Secara fisik, kitab ini termasuk kitab saku karena ukurannya yang relatif kecil yaitu memiliki panjang 14 cm dan lebar 9 cm. Di dalamnya hanya berisi 16 halaman yang terdiri dari 84 bait. Kitab ini diawali dengan *muqaddimah* dan dilanjutkan dengan delapan bab pembahasan.

¹⁶Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 74.

Adapun bagian-bagian yang ada dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo adalah sebagai berikut:

1. *Muqaddimah* (Pendahuluan)

Bagian ini diawali dengan basmalah sebagai pembuka isi syi'ir dilanjutkan dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada baris selanjutnya disebutkan tujuan penulisan kitab syi'ir ini yang ditujukan untuk anak-anak agar menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk atau akhlak tercela. Di samping itu, syi'ir ini juga menjelaskan pentingnya belajar tata krama yang baik. Disebutkan di dalamnya bahwa sejak umur tujuh tahun, seorang anak sudah harus belajar tentang akhlak sebagai bekal hidup bermasyarakat agar tidak menyesal ketika dewasa nantinya sekaligus sebagai sarana agar masuk surga.¹⁷

Dalam syi'ir disebutkan:

*Iki syi'ir kanggo bocah # Nebihake tingkah laku
lanang wadon ingkang awon*

*Serta nerangake budi kang # Kanggo dalan padha mlebu
prayoga ing suwarga*

*Bocah iku wiwit umur # Kudu ajar thatha keben ora
pitung tahun getun*

Ini syi'ir untuk anak laki-laki dan perempuan
Menjauhkan tingkah laku yang buruk
Serta menerangkan budi pekerti yang bagus

1-2. ¹⁷Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus), hlm.

Sebagai jalan masuk ke surga
Anak itu mulai usia tujuh tahun
Harus belajar tata krama agar tidak menyesal

Pada bagian *muqaddimah* inilah KH. Bisri Musthofa menuliskan banyak sekali nasihat tentang berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan betapa beliau ingin menekankan pada anak pentingnya akhlak kepada orang tua terlebih dahulu sebelum akhlak kepada guru, teman, tetangga atau yang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai *birrul walidain* dalam kitab Ngudi Susilo paling banyak ditemukan pada bagian ini. Nilai-nilai tersebut antara lain: mencintai orang tua, membantu pekerjaannya, menjalankan perintahnya, tidak membantah perkataannya, bersikap rendah hati kepadanya, berbicara dengan halus dan lembah lembut, dan lain-lain.

Dalam syi'ir disebutkan:

*Kudu tresna reng ibune # Kawit cilik marang bapa
kang ngrumati kang gemati*

*Ibu bapa rewangana lamun # Aja kaya wong gemagus
repot ingkang wangkot*

*Lamun ibu bapa prentah # Aja bantah aja sengol aja
inggal tandang mampang*

*Andap asor ing wong tua # Tetepana aja kaya raja
najan liya kaya*

*Gunem alus alon liri # Aja kasar aja misuh kaya
ingkang terang bujang*

Harus mencintai ibu yang telah merawat
dari kecil dan kepada ayah juga harus menyayangnya
Bantulah ibu dan ayah ketika mereka sedang repot
Jangan seperti orang tak tahu diri yang sombong
Ketika ibu dan ayah memerintah segera laksanakan
Jangan membantah, jangan membentak, jangan menantang
Rendah hati kepada orang tua walaupun orang lain
Perhatikanlah jangan sampai seperti hewan
Berbicaralah yang halus, pelan dan jelas
Jangan kasar jangan memaki seperti berandalan

2. Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susilo

a. Bab *Ambagi Waktu* (Bab Membagi Waktu)

Bab pertama ini menjelaskan pentingnya belajar membagi waktu bagi anak. Jangan sampai anak-anak menghabiskan waktunya seharian hanya untuk bermain hingga lupa shalat, makan dan belajar. Syi'ir ini juga mengajarkan agar anak belajar sholat tepat waktu tanpa menunggu perintah terlebih dahulu, membiasakan bangun subuh dan ikut membantu orang tua menyelesaikan tugas rumah seperti menyapu dan lain-lain.¹⁸

Dalam syi'ir disebutkan:

*Dadi bocah kudu ajar # Aja pijer dolan nganti lali
bagi zaman mangan*

*Kenthong subuh enggal # Wudhu nuli shalat
tangi nuli adus khusyuk ingkang bagus*

¹⁸Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 3-4.

*Rampung sholat tandang # Kang prayoga kaya
gawe apa bahe nyaponi omahe*

Jadi anak harus belajar membagi waktu
Jangan sibuk bermain sampai lupa makan
Ada adzan subuh segera bangun lalu mandi
Wudhu lalu sholat dengan khusyu' dan bagus
Selesai sholat segera beraktivitas apa saja
Yang baik seperti menyapu rumah

b. Bab *Ing Pamulangan* (Ketika di Sekolah)

Bab kedua ini menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh anak ketika hendak pergi ke sekolah, di antaranya yaitu berpakaian yang bersih dan rapi, pamit kepada orang tua dan bersedia menerima berapapun uang saku yang diberikan oleh orang tua. Selanjutnya, setelah anak sampai di kelas, hal-hal yang harus dilakukan adalah memperhatikan penjelasan guru, tidak mengantuk, tidak bercanda saat jam pelajaran, bergaul dengan baik dengan semua teman dan tidak boleh saling berkelahi.¹⁹

Dalam syi'ir disebutkan:

*Lamun arep budal # Tata-tata ingkang rajin
menyang pamulangan kang resikan*

*Nuli pamit ibu bapa # Jawab ibu bapa
kanthi salam 'Alaikumussalam*

*Disangoni akeh sithik # Supoyo ing tembe dadi
kudu trimo wong utama*

¹⁹Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 4-5.

Ketika hendak berangkat ke sekolah
Bersiap-siaplah yang rajin dan bersih
Lalu berpamitan kepada ibu bapak dengan salam
Jawab ibu bapak 'Alaikumussalam
Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima
Agar di kemudian hari jadi orang mulia

c. Bab *Mulih Saking Pamulangan* (Pulang dari Sekolah)

Bab ketiga ini menjelaskan bahwa ketika pembelajaran di sekolah telah selesai, anak harus langsung pulang ke rumah. Dari sini dapat dipahami bahwa anak tidak boleh mampir ke tempat lain seperti ke rumah teman atau pergi bermain terlebih dahulu sebelum sampai di rumah. Nasihat selanjutnya yang disampaikan dalam bab ini adalah ketika anak telah sampai di rumah, hendaknya segera mengganti seragam sekolah dengan baju bermain agar tetap bersih dan rapi. Hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan anak untuk hidup disiplin dan bertanggungjawab.²⁰

Dalam syi'ir disebutkan:

*Bubar saking pamulangan # Aja mampir-mampir
enggag mulih dolan selak ngelih*

*Tekan omah nuli salin # Kudu pernah rajin rapi
sandangane aturane*

Selesai dari sekolah segeralah pulang
Jangan mampir-mampir bermain keburu lapar
Sampai rumah lekaslah mengganti pakaian
Harus tertib rajin sesuai aturan

²⁰Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 5.

d. Bab *Ana Ing Omah* (Ketika di Rumah)

Bab keempat ini menjelaskan pentingnya bersikap rukun baik kepada saudara maupun teman di rumah. Jangan sampai adik kakak bertengkar satu sama lain. Oleh karena itu, sebagai kakak harus bersikap dewasa dengan lebih banyak mengalah kepada adiknya. Sementara itu, sebagai adik harus menghargai dan menghormati kakaknya. Pada bab ini juga dijelaskan larangan bersikap sombong ketika memiliki orang tua yang alim, memiliki pangkat yang tinggi dan kaya raya. Sebaliknya, anak harus tetap rendah hati dan bersikap sopan santun kepada siapapun²¹.

Dalam syi'ir disebutkan:

*Karo dulur kanca ingkang # Aja kaya kucing belang rebut
rukun bagus tikus*

*Dadi tua kudu weruh ing # Dadi enom kudu rumangsa
sepuhe bocahe*

*Lamun bapa 'alim pangkat # Sira aja kumalungkung reng
sugih jaya wong liya*

Kepada saudara dan teman haruslah rukun
Jangan seperti kucing belang berebut tikus
Menjadi orang tua harus sadar diri
Begitu pula menjadi anak muda
Ketika ayah alim, berpangkat dan kaya raya
Jangan sekali-kali kamu sombong terhadap orang lain

²¹Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 6-7.

e. Bab *Karo Guru* (Kepada Guru)

Bab kelima ini memaparkan bahwa sebagai murid harus taat kepada guru, yaitu dengan menghormati dan mematuhi perintahnya, menjauhi larangannya, memperhatikan setiap pelajarannya dengan sungguh-sungguh dan mengikuti semua nasihatnya. Menurut KH. Bisri, semua itu dilakukan agar kelak anak menjadi orang yang mulia dan berhasil karena mendapatkan ridho dan keberkahan dari gurunya.²²

Dalam syi'ir disebutkan:

*Marang guru kudu tuhu lan # Sekabehe perintah bagus
ngabekti dituruti*

*Piwulange ngertenana # Nasihate tetepana ingkang
kanthi ngudi merdi*

*Larangane tebihana kanthi # Supaya ing tembe sira
yekti dadi mukti*

Terhadap guru harus patuh dan berbakti
Semua perintahnya yang bagus harus dilaksanakan
Pahamilah pembelajarannya dengan seksama
Laksanakan nasihatnya dengan sungguh-sungguh
Jauhi larangan dengan hati-hati
Supaya kelak kamu menjadi orang mulia

f. Bab *Ana Tamu* (Ketika Ada Tamu)

Bab keenam ini menjelaskan bahwa ketika orang tua sedang kedatangan tamu, maka seorang anak tidak boleh banyak tingkah dengan meminta uang, makanan atau

²²Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 7-8.

minuman dengan cara merengek di depan mereka. Adapun ketika tamu tersebut sudah pulang, maka diperbolehkan mengambil makanan sisa suguhan tadi namun tidak boleh saling berebut karena hal itu akan membuat malu orang tua jika dilihat oleh orang dari luar.²³

Dalam syi'ir disebutkan:

*Tatkalane ibu rama # Aja biyayakan tingkah
nampa tamu polahamu*

*Aja nyuwun duit wedang # Rewel beka kaya ora tahu
lan panganan mangan*

*Lamun banget butuh kudu # Nganti tamu mundur dadi
sabar disik sira becik*

Ketika ibu dan bapak sedang ada tamu
Jangan bertingkah laku yang tidak sopan
Jangan sekali-kali minta uang, minuman, dan makanan
Sampai merengek seperti tidak pernah makan
Ketika memang sangat membutuhkan, sabar dahulu
Hingga tamu pulang, maka kamu jadi orang baik

g. Bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Perilaku)

Bab ketujuh ini menjelaskan kepada anak tentang pentingnya mengedepankan adab dan sopan santun dibandingkan dengan ilmu. Hal ini karena banyak sekali ditemukan orang pintar namun tidak memiliki budi pekerti yang baik, misalnya tidak mau menghormati orang yang lebih

²³Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 8-9.

agar kelak ia mampu memimpin keluarga dan negaranya menuju kesuksesan.²⁵

Dalam syi'ir disebutkan:

*Anak islam kudu cita-cita # Keben dunyo akhirate bisa
luhur Makmur*

*Cukup ilmu umume lan # Cukup dunya kanthi bekti
agamane pengerane*

*Bisa mimpin sedulure lan # Tumuju reng raharja lan
bangsane kemulyane*

Anak Islam harus bercita-cita mulia
Supaya dunia akhiratnya Makmur
Menguasai ilmu umum dan agama
Cukup harta serta patuh terhadap tuhanNya
Mampu memimpin keluarga dan bangsanya
Menuju kemakmuran dan kemuliaan

Selanjutnya, bab ini ditutup dengan doa agar semua permohonan dikabulkan oleh Allah swt, diberikan taufik serta hidayah-Nya kemudian diakhiri dengan bacaan hamdalah.

D. Syi'ir Ngudi Susilo Sebagai Media Pendidikan

Syi'ir pada umumnya diartikan sebagai bahasa yang mengandung irama yang mengungkapkan tentang arti, perasaan dan ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair. Syi'ir sebagai bentuk kearifan lokal sangat dikenal luas di kalangan Islam tradisional Jawa, terutama di kalangan pesantren. Dalam masyarakat santri, kata syi'ir sama saja

²⁵Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 12-16.

dengan kata *singir* yang kemudian dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai singiran. Akhiran “an” menunjukkan kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa dalam melantunkan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁶

Keberadaan syi’ir sendiri merupakan peninggalan dari peradaban yang mempunyai hubungan erat dengan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Syi’ir seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi pada zaman tertentu pula. Di sisi lain, keberadaan syi’ir sebagai wujud ekspresi dari pengarangnya menunjukkan bahwa lingkungan sosial tempat syi’ir itu berasal menjadi unsur yang turut membangun terciptanya sebuah syi’ir.²⁷

Adapun pemanfaatan syi’ir Ngudi Susilo sebagai media pendidikan dapat dilihat dari muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman nilai keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan syi’ir sebagai media pembelajaran tampak pada penggunaan syi’ir sebagai buku ajar/buku teks dalam proses pendidikan kaum santri.²⁸

Pembelajaran melalui syi’ir dinilai dapat memberikan nilai-nilai positif yang berguna dalam mewujudkan peradaban manusia yang lebih

²⁶Ridwan Nur Kholis, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi’ir Tanpa Waton”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 27.

²⁷Muhamad Burhanudin, “Nilai Humanisme Religius Syi’ir Pesantren”, (Vol. 6, No. 1, tahun 2017), *Jurnal Sastra Indonesia*, hlm. 37.

²⁸Moh. Muzakka Mussaif, “Kedudukan dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosilogi”, *Jurnal NUSA*, (Vol. 13 No. 4, tahun 2018), hlm. 561.

berbudaya dan beradab.²⁹ Hal itu disebabkan karena syi'ir berisi tentang ajaran agama, cerita-cerita, tata krama, sopan santun, peraturan-peraturan hidup, petuah, ajaran moral dan nasihat-nasihat yang diyakini dapat mempengaruhi perasaan orang yang melantungkannya.

Dalam penyajiannya, syi'ir selalu dinyanyikan dengan irama tertentu. Syi'ir menjadi populer karena para kiai dan mubaligh membuat dan menggunakannya sebagai wadah untuk menyampaikan materi dalam ceramahnya. Syi'ir disukai karena bahasanya yang mudah dipahami dan dapat dilagukan sesuai dengan nada yang sudah akrab di telinga masyarakat, terutama masyarakat pesantren dan pengajian.³⁰

Adapun tujuan bersyi'ir ini adalah untuk mempermudah dalam menghafalkan isi materi dari kitab syi'ir yang dipelajari. Hal tersebut karena kebanyakan materi yang diajarkan di pesantren maupun Madrasah Diniyah menuntut santrinya untuk menghafalkan. Mereka memiliki prinsip bahwa pemahaman tidak akan sempurna tanpa dihafalkan.

Sedangkan penggunaan aksara pegon dalam penulisan syi'ir bertujuan untuk memberi penegasan identitas bagi pesantren dan santrinya, di samping itu juga bertujuan memberi warna Arab-Islam yang cukup dominan di dalamnya. Hal demikian karena aksara pegon memiliki

²⁹Moh Hasim, *Ajaran Moral Syi'ir...*, hlm. 310.

³⁰Muhammad Burhanudin, "Nilai Humanisme Religius Syiir...", hlm. 38.

makna kultural bagi santri di dalam proses pembentukan sebuah komunitas pesantren.³¹

Syi'ir sebagai salah satu media pendidikan yang diajarkan di lingkungan pesantren merupakan hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian agama dan sistem pendidikan tradisional. Dengan demikian, sastra syi'ir sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya yaitu masyarakat santri/pesantren merupakan karya yang berfungsi sosial kuat sebagai sarana komunikasi dan bersosialisasi tentang nilai-nilai Islam.

Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping syi'ir mengekspresikan nilai-nilai pendidikan moral Islam, syi'ir juga digunakan sebagai bahan ajar atau media pengajaran, khususnya di kalangan masyarakat santri.³² Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh pesantren, *madrasah diniyah*, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.

³¹Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Ciputat: Pustaka Compass, 2016), hlm. 447.

³²Moh. Muzakka Mussaif, "Kedudukan dan Fungsi Singir...", hlm. 560.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo

Adapun nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo antara lain:

1. Mencintai Orang Tua

Setiap anak sudah sepatutnya mencintai kedua orang tuanya dengan sepenuh hati. Hal itu karena keduanya merupakan orang yang telah berjasa besar dalam merawat dan membesarkannya dari kecil hingga dewasa. Orang tua rela bekerja keras siang hingga malam demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang layak.

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Kudu tresna reng ibune kang # Kawit cilik marang bapa
ngrumati kang gemati¹*

Harus mencintai ibu yang telah merawat
dari kecil dan kepada ayah juga harus menyayangnya

M. Syakir dalam bukunya yang berjudul *Washaya al-Aba' Lil Abna'* menyebutkan:

كل انسان يحب ان يكون رفيع القدر عظيم الجاه، محبوبا عند الله وعند الناس ويتمنى

¹Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 1.

ان يكون مقامه فوق كل مقام لكن الوالد يحب لولده ان يكون ارفع منه منزلة واكبر منه مقاما واعز منه جاها²

Setiap orang menginginkan dirinya mencapai derajat yang tinggi, memiliki kedudukan yang besar, dicintai oleh Allah dan seluruh umat manusia dan menginginkan kedudukannya melebihi segala yang ada. Namun orang tua lebih menyukai bila anaknya dapat mencapai kedudukan (derajat) yang lebih tinggi dan penghormatan yang lebih mulia dari mereka.

Dari penjelasan Syakir di atas dapat dipahami, bahwa secara naluriah, orang tua pasti mencintai dan menyayangi anak-anaknya karena Allah swt. sendiri yang telah menanamkan tabiat kasih sayang itu kepada setiap orang tua. Karena besarnya rasa cinta orang tua terhadap anaknya inilah hingga mereka rela mengorbankan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya. Orang tua akan selalu mendahulukan kepentingan anaknya dibandingkan kepentingannya sendiri, mereka jugalah yang selalu memikirkan keadaan anaknya dibandingkan keadaan mereka sendiri.³ Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi setiap anak untuk melakukan hal yang sama kepada kedua orang tuanya yaitu mencintai dan menyayangi mereka.

²M. Syakir, *Washaya al-Aba' Lil Abna'*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.), hlm. 10.

³M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain...*, hlm. 21.

2. Patuh Kepada Orang Tua

Setiap anak wajib hukumnya mematuhi semua perintah yang diberikan oleh orang tua. Ketika orang tua memberi perintah, maka anak harus berusaha melakukannya dengan sebaik mungkin dan dikerjakan sesaat setelah diperintahkan, jangan menunda-nunda apalagi sampai membantahnya. Jika memang dirasa tidak mampu untuk melaksanakannya, maka bicaralah dan jelaskan dengan cara yang baik. Jangan menolak dengan nada tinggi dan kata-kata yang kasar, karena hal tersebut dapat membuat sakit hati orang tua bahkan menjadikannya marah.⁴

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Lamun ibu bapa prentah inggal # Aja bantah aja sengol aja tandang
mampang⁵*

Ketika ibu dan ayah memerintah segera laksanakan
Jangan membantah, jangan membentak, jangan menantang

Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua perintah orang tua harus dikerjakan. Ada satu pengecualian diperbolehkannya menolak perintah orang tua yaitu apabila perintah tersebut bertentangan dengan ajaran agama (Islam), seperti memerintahkan untuk menyembah selain Allah, berbuat dosa atau kemaksiatan.⁶

⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 110.

⁵Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 2.

⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 111.

Dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil Abna'* disebutkan:

يا بني اطع اباك وامك ولا تخالفهما في شيء الا اذا امرك بمعني مولاك فانه لا طاعة
لمخلوق في معصية الخالق

Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, janganlah sekali-kali membantahnya, kecuali apabila mereka memerintahkanmu untuk ingkar kepada *Rabb*-mu. Karena sesungguhnya tidak ada ketaatan kepada makhluk (sekalipun kepada orang tua sendiri) di dalam melakukan maksiat kepada *Khaliq* (Allah).⁷

Jika orang tua mengajak kepada kekafiran, maka anak diperbolehkan untuk tidak menaatinya. Meskipun demikian, anak tetap harus bergaul dengan mereka dengan baik dan tetap menyambung silaturrahim kepada keduanya.

Dalam firman Allah swt dijelaskan:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman/31: 15)⁸

Di samping mematuhi perintah orang tua, seorang anak juga harus memiliki kesadaran diri untuk membantu pekerjaan mereka

⁷M. Syakir, *Washaya al-Aba' Lil Abna'...*, hlm. 11.

⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 412.

meskipun tanpa diperintah atau diminta. Sebagai anak yang baik, jika melihat orang tua merasa repot atau kesusahan karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, maka sikap yang harus dilakukan anak adalah membantu meringankan pekerjaan mereka semampunya, misalnya membantu menyapu dan merapikan rumah, memasak, mencuci piring, mencuci baju, menyirami tanaman, dan lain-lain. Jangan menjadi anak egois yang hanya memikirkan diri sendiri apalagi sampai membuat susah orang tua. Bantulah orang tua dengan senang hati dan ikhlas agar tidak menjadi beban ketika mengerjakannya serta mendapat pahala dari Allah Swt.⁹

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Ibu bapa rewangana lamun # Aja kaya wong gemagus
repot ingkang wangkot¹⁰*

Bantulah ibu dan ayah ketika mereka sedang repot
Jangan seperti orang tak tahu diri yang sombong

*Rampung sholat tandang # Kang prayoga kaya nyaponi
gawe apa bahe omahe¹¹*

Selesai salat segera beraktivitas apa saja
Yang baik seperti menyapu rumah

⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 114.

¹⁰Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 2.

¹¹Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 4.

3. Rendah Hati Terhadap Orang Tua

Sikap rendah hati atau *tawadhu'* merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Tawadhu' menurut al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukan yang ada pada diri kita dan menganggap orang lain lebih utama.¹² Sikap ini merupakan lawan dari sombong atau *takabbur*. Seorang anak harus bersikap rendah hati kepada orang tua, baik orang tua kandung maupun orang lain yang usianya lebih tua darinya. Jangan sampai memandang rendah orang tua hanya karena status ekonomi dan latar belakang pendidikannya yang rendah.

Dalam firman Allah swt disebutkan:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (QS. Al-Isra’/17: 24)¹³

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang” sebagai isti’arah (kiasan) dari rasa belas kasih dan sayang kepada orang tua, serta sikap patuh seperti patuhnya rakyat kepada pemimpin atau budak kepada tuannya. Sebagaimana telah diisyaratkan oleh ucapan Sa’id bin Musayab bahwa *khafdhul*

¹²Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin, jilid III*, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343.

¹³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah...*, hlm. 284.

janah (merendahkan sayap) dibuat sebagai pengibaratan dari keadaan burung ketika hendak turun, yaitu merendahkan sayapnya, sedangkan merendahkan sayap berarti tunduk dan lembut.¹⁴

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Andap asor ing wong tua # Tetepana aja kaya raja
najan liya kaya¹⁵*

Rendah hati kepada orang tua walaupun orang lain
Perhatikanlah jangan sampai seperti hewan

Sikap rendah hati kepada orang tua juga ditunjukkan dalam urusan berjalan. Seorang anak tidak boleh berjalan di depan orang tua kecuali dengan alasan tertentu. Jika terpaksa harus berjalan di hadapan orang tua karena tidak ada jalan lain, maka harus mengucapkan permisi sambil membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada mereka.

Dalam firman Allah swt. disebutkan:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman/31: 19).¹⁶

Ayat di atas memerintahkan agar bersikap sederhana dalam berjalan, yakni tidak terlalu membusungkan dada ataupun terlalu

¹⁴Mushthafa bin Al-'Adawi, *Fikih birrul walidain...*, hlm. 42.

¹⁵Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 2.

¹⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 412.

menunduk seperti orang sedang sakit dan dilanjutkan dengan perintah berbicara dengan suara yang lembut.

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Lamun sira lewat ana ing # Kudu nuwun amit serta depe-
ngarepe depe¹⁷*

Ketika kamu berjalan di depannya (orang tua)
Harus permisi serta membungkukkan badan

4. Bertutur Kata yang Halus

Salah satu hal yang ditekankan dalam Islam kaitannya dengan akhlak terhadap orang tua adalah bertutur kata dengan halus dan lembut, terlebih jika keduanya dalam kondisi lanjut usia. Berbicaralah dengan menggunakan bahasa yang santun, intonasi yang halus, pelan dan jelas. Jangan berbicara kasar dan meninggikan suara di hadapannya apalagi sampai memakinya, karena hal itu termasuk dosa besar dan berakibat pada datangnya murka Allah swt.

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Gunem alus alon liri # Aja kasar aja misuh kaya
ingkang terang bujang¹⁸*

Berbicaralah yang halus, pelan dan jelas
Jangan kasar jangan memaki seperti berandalan

¹⁷Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 3.

¹⁸Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 2.

Dalam firman Allah swt juga disebutkan:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-isra'/17: 23).¹⁹

Dari ayat di atas, Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak ketika mendapati kedua orang tua atau salah satu dari mereka telah berusia lanjut, antara lain: jangan sedikitpun mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti hatinya yang menunjukkan kekesalan dan keluhan kepadanya, jangan membentak mereka dengan ucapan-ucapan yang buruk dan jangan memperlihatkan rasa tidak senang kepada mereka, hendaklah berbicara dengan mereka dengan ucapan-ucapan yang baik disertai penghormatan dan lemah lembut.²⁰

Umar bin Ahmad Baraja' dalam *Al-Akhlaq lil Banat* juga menegaskan larangan berbicara dengan keras kepada orang tua hingga melebihi suara mereka dan perintah untuk bertutur kata yang lembut sebagai berikut:

¹⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 285.

²⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), juz 2, hlm. 367-368.

وتحذرى من اي شيء يؤذيهما: فلا تدفعي صوتك فوق صوتهما، ولكن تكلمي
معهما بكلام لطيف²¹

Dan takutlah terhadap segala sesuatu yang menyakiti keduanya (bapak ibu), dan janganlah kamu mengeraskan suaramu di atas suara keduanya, akan tetapi berbicaralah kepada keduanya dengan perkataan yang lembut.

Perintah bertutur kata yang halus kepada orang tua dapat diartikan juga dengan larangan membuatnya marah. Hal ini karena kebanyakan penyebab kemarahan orang tua adalah dari perkataan anak yang buruk atau kasar. Padahal, salah satu bentuk kedurhakaan anak kepada orang tua ialah membuatnya marah. Bahkan, perbuatan tersebut menjadi sebab datangnya murka Allah. Oleh karena itu, sebagai anak, sebaiknya berpikir dahulu sebelum berbicara maupun bertindak, jangan sampai perkataan dan perbuatan itu menyakiti hati orang tua, apalagi sampai membuat mereka marah.

M. Syakir dalam kitabnya *Washaya al-Aba' Lil Abna'* menyebutkan:

يا بني احذر كل الحذر ان تغضب اباك او تغضب امك، ان غضب الله مقرون
بغضب الوالدين ومن غضب غضب الله عليه فقد خسر الدنيا والآخرة²²

²¹Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlaq lil Banat Juz I...*, hlm. 21.

²²M. Syakir, *Washaya al-Aba' Lil Abna'...*, hlm. 10.

Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan ayahmu atau membuat marah ibumu, karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barangsiapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua) maka dia akan merugi di dunia dan akhirat.

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Lamun ibu bapa duka becik # Aja melu padon ugo aja
meneng greng²³*

Ketika ibu bapak marah lebih baik diam
Jangan ikut-ikutan marah dan menggerutu

Namun, jika orang tua sudah terlanjur marah, maka sebagai anak tidak boleh membantahnya dengan ikut menjawab amarah mereka. Sebaliknya, anak harus diam dan mendengarkan perkataan mereka, menerima nasihat yang diberikan dengan senang hati serta menunjukkan perasaan menyesal dan menyadari kesalahan.

Umar bin Ahmad Baraja' dalam karyanya *Al-Akhlaq lil Banat* menyebutkan:

إذا منعاك عنه أو غضبا عليك فلا تخنقي ولا تنوري اليهما بعين حادة، أو بوجه
عبوس ولا تهممي عليهما، ولكن اسكتي واقبلي نصيحتهما بكل فرح وسرور،
واحذري أيضا ان تكذبي عليهما أو تشتميهما وفي الحديث : من الكبراء ثر شتم
الرجل والديه²⁴

²³Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 3.

²⁴Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlaq lil Banat Juz I...*, hlm. 22.

Ketika kedua orang tua melarangmu dari berbuat sesuatu atau memarahimu maka janganlah kamu marah-marah dan janganlah kamu memandang mereka dengan tatapan melotot atau dengan wajah masam, dan janganlah menggerutu kepada mereka, akan tetapi diamlah dan terima nasihat mereka berdua dengan senang hati dan gembira. Dan ingatlah juga untuk tidak membohongi atau memarahi mereka. Dalam hadis disebutkan: “Termasuk dosa besar adalah seseorang yang memarahi orang tuanya.”

5. Pamit kepada Orang Tua

Salah satu perbuatan yang sering kali kurang diperhatikan oleh anak ketika hendak bepergian yaitu meminta izin atau pamit kepada orang tua. Padahal, hal ini menyangkut ridha atau tidaknya orang tua dengan kepergian anaknya tersebut. Oleh karena itu, biasakanlah diri untuk meminta izin kepada orang tua ketika ada keperluan. Apabila orang tua mengizinkan, maka pergilah. Namun apabila tidak diizinkan karena keperluan tersebut bukan suatu hal yang mendesak, maka tundalah untuk sementara waktu hingga orang tua mengizinkannya.

Berpamitan serta meminta izin kepada orang tua penting dilakukan sebelum bepergian karena selain agar orang tua di rumah tidak khawatir, di samping itu juga karena tanpa disadari hal tersebut dapat membawa berkah, misalnya memperoleh kemudahan atau keberhasilan dalam menyelesaikan urusan. Adapun sikap ketika berpamitan kepada orang tua adalah dengan mencium tangannya dan mengucapkan salam.²⁵

²⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 113.

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini

*Lamun arep budal menyang # Tata-tata ingkang rajin lan
pamulangan resikan*

*Nuli pamit ibu bapa kanthi # Jawab ibu bapa
salam 'Alaikumussalam²⁶*

Ketika mau berangkat ke sekolah
Bersiap-siaph yang rajin dan bersih
Lalu berpamitan kepada ibu bapak dengan salam
Jawab ibu bapak 'Alaikumussalam

Setelah berpamitan, orang tua biasanya akan memberikan uang saku kepada anaknya untuk membeli jajan atau keperluan yang lain. Dalam hal ini, sikap yang harus diterapkan oleh anak adalah *qanaah*, yaitu rela menerima apa yang ada dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki.²⁷ Seorang anak yang memiliki sifat *qanaah* akan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh orang tuanya, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Ia juga tidak akan merasa iri saat melihat orang lain mendapatkan sesuatu yang lebih banyak dari apa yang dimilikinya. Anak harus berusaha menerima berapapun yang diberikan oleh orang tuanya dengan perasaan senang dan bersyukur, jangan menuntut lebih kepada mereka, jangan membandingkan pemberian mereka dengan orang tua lain sebab kondisi ekonomi setiap orang tua

²⁶Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 4-5.

²⁷Muhammmad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 242.

berbeda dan hal-hal demikian akan membuat mereka sedih dan merasa terbebani.

Nilai di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini

*Disangoni akeh sithik # Supoyo ing tembe dadi wong
kudu trimo utama*²⁸

Diberi uang saku banyak atau sedikit terimalah
Agar di kemudian hari menjadi orang mulia

Di samping nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, dalam Syi'ir Ngudi Susilo, KH. Bisri secara tidak langsung juga mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap “tanggap ing sasmito/ tanggap ing swasana”, yaitu peka dalam menyikapi tanda-tanda di sekitarnya atau tahu situasi dan kondisi. *Tanggap ing sasmito* menjadi salah satu nasihat yang sering disampaikan oleh masyarakat Jawa kepada anak-anaknya agar diterapkan pada pergaulan sehari-hari.

Sikap tanggap dan peka terhadap situasi mengharapkan seseorang agar dapat menangkap pesan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dinyatakan maupun tidak.²⁹ Misalnya ketika melihat ada orang tua yang sedang duduk di bawah, maka sebagai seorang yang usianya lebih muda seharusnya juga ikut duduk di bawah, kemudian ketika mengetahui orang tua sedang tidur atau

²⁸Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 5.

²⁹Purwadi, *Ilmu Kasampurnan: Mengkaji Serat Dewaruci*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 82

sakit, maka sebaiknya tidak berbicara dengan suara yang keras atau berisik karena dapat mengganggu istirahat mereka.

Pesan di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Yen wong tuwo linggeh # Pisan lungguh duwur kaya
ngisor sira aja jamajuja*

*Yen wong tuwo sare aja # Lamun sira nuju maca kudu
geger guyon alon³⁰*

Ketika orang tua duduk di bawah
Jangan sesekali kamu duduk di atas seperti kera
Ketika orang tua sedang tidur jangan berisik
Walaupun sedang belajar harus baca secara pelan

Sikap peka terhadap keadaan juga perlu diterapkan anak ketika orang tua sedang menerima tamu, yaitu dengan bersikap sopan santun dan tidak meminta apapun kepada orang tua seperti uang, makanan atau minuman. Namun, jika memang benar-benar membutuhkan, hendaklah bersabar hingga tamu tersebut pulang, agar orang tua tidak merasa malu di hadapan

Pesan di atas terdapat dalam syi'ir berikut ini:

*Tatkalane ibu rama nampa # Aja biyayakan tingkah
tamu polahamu*

*Aja nyuwun duit wedang # Rewel beka kaya ora tahu
lan panganan mangan*

*Lamun banget butuh kudu # Nganti tamu mundur dadi
sabar disik sira becik³¹*

³⁰Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 2.

³¹Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 8.

Ketika ibu dan bapak sedang ada tamu
Jangan bertingkah laku yang tidak sopan
Jangan sekali-kali minta uang, minuman, dan makanan
Sampai merengek seperti tidak pernah makan
Ketika memang sangat membutuhkan, sabar dahulu
Hingga tamu pulang, maka kamu jadi orang baik

Sejalan dengan syi'ir di atas, Umar bin Ahmad Baraja' dalam kitabnya *Al-Akhlaq lil Banat* juga menyebutkan:

ولا تحلي عليهما في طلب شئ من الأشياء، ولا سيما امام الضيف³²

Dan janganlah mendesak untuk meminta sesuatu kepada orang tua, apalagi di depan tamu.

Dari sini dapat dipahami, bahwa KH. Bisri bermaksud mengajarkan kepada anak untuk menjaga adab ketika di depan tamu, yang mana hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada kehormatan orang tua. Hal demikian karena apa yang dilakukan anak bergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidiknya. Sehingga jika anak melakukan kesalahan, maka orang tuanyalah yang akan menanggung malu. Sebaliknya, jika anak mampu menjaga perilakunya dengan baik dan hal tersebut dilihat oleh tamu, maka orang tua akan dianggap berhasil dalam mendidik anaknya.

³²Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlaq lil Banat Juz I...*, hlm. 22.

B. Relevansi Nilai-nilai *Birrul Walidain* dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dengan Pendidikan Islam

1. Materi Pendidikan Islam

Birrul walidain atau berbakti kepada orang tua menjadi salah satu materi pembahasan dalam pendidikan Islam kaitannya dengan akhlak kepada sesama manusia, yaitu orang tua. Bahkan, berbakti kepada orang tua menjadi fokus utama KH. Bisri dalam menulis Kitab Ngudi Susilo ini. Hal ini terbukti dari banyaknya nasihat di dalamnya yang menyebutkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dihindari anak dalam bergaul dengan orang tuanya.

Adapun nilai-nilai *birrul walidain* di dalam kitab Ngudi Susilo ini terbatas pada kebaktian anak kepada orang tua ketika mereka masih hidup, seperti mematuhi perintahnya, bertutur kata yang halus, membantu pekerjaannya, berpamitan sebelum pergi, dan perbuatan-perbuatan lain yang dapat mendatangkan rasa senang orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Bisri sangat mempertimbangkan usia anak-anak sebagai sasaran kitab ini, dimana beliau berusaha mengangkat hal-hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara anak dan orang tua sehingga dapat langsung dipraktikkan ketika di rumah.

Dari susunan penulisan Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dapat diketahui, bahwa akhlak kepada orang tua lebih didahulukan daripada kepada guru, teman, tamu dan lain-lain. Hal ini dikarenakan sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya, ia

terlebih dahulu bergaul dengan lingkungan keluarga, khususnya ayah dan ibu.³³ Jika akhlaknya kepada orang tua itu baik, sopan, santun maka dapat dipastikan akhlak kepada orang lain juga demikian. Oleh karena itu, akhlak kepada orang tua menjadi tolok ukur seseorang dalam bergaul dengan guru, teman, tamu maupun yang lain.

Nilai-nilai akhlak yang ada di dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo ini disampaikan KH. Bisri menggunakan metode *mau'izdah*, yaitu metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh anak didik untuk bekal kehidupan sehari-hari dan sebagai jalan untuk memperoleh ridha Allah swt.³⁴

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama tentunya harus merujuk pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam dan menjadi petunjuk untuk segala aspek kehidupan manusia.³⁵ Sama halnya dengan KH. Bisri dalam menulis syi'ir karangannya, beliau memotret permasalahan akhlak yang terjadi di sekitarnya

³³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 105.

³⁴Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 145.

³⁵M. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 2.

kemudian mencari solusinya dengan mengambil jawaban dari al-Qur'an dan Hadis.

Jika dilihat dari isi kitab Ngudi Susilo terutama pada materi *birrul walidain*, dapat diketahui bahwa setiap bait syi'irnya memiliki dasar. Seperti perintah merendahkan diri di hadapannya orang tua, bertutur kata yang baik kepadanya, larangan membuat marah keduanya, semua itu dapat ditemukan ayatnya dalam al-Qur'an dan juga di Hadis Nabi saw. Hal demikian berarti bahwa KH. Bisri dalam menulis karya tidak hanya sebatas merujuk pada norma yang diyakini dan berlaku di masyarakat namun juga sarat akan nilai-nilai Islam karena berdasar pada al-Qur'an dan Hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan di awal adalah terbentuknya akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh KH. Bisri Musthofa pada bagian awal pendahuluan kitab Ngudi Susilo, bahwa tujuan syi'ir ini ditulis adalah "*Nebihake tingkah laku ingkang awon, serta nerangake budi kang prayoga*" yang berarti menjauhkan tingkah laku yang tercela dan menerangkan budi pekerti yang baik.³⁶

Untuk membentuk akhlak yang mulia sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam, KH. Bisri menciptakan karya sastra berupa Syi'ir Ngudi Susilo yang dijadikannya sebagai alat atau media untuk berdakwah. Dalam hal ini, sasaran beliau adalah anak-anak

³⁶Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo...*, hlm. 1.

usia sekolah dasar, yang berkisar antara 7-12 tahun. Usia tersebut dapat dibilang sangat tepat untuk menamkan akhlak yang baik kepada anak.

Dalam psikologi perkembangan, masa anak-anak disebut sebagai “masa peka” yaitu saat yang tepat bagi anak untuk mempelajari segala sesuatu. Pada masa ini, anak dapat mempelajari, mengingat, dan menguasai segala sesuatu dengan mudah dan cepat; baik hafalan, hitungan, atau apapun. Oleh karena itu, masa ini harus dipergunakan sebaik-baiknya agar anak belajar dengan efektif.³⁷

Meskipun dalam pendidikan Islam mengenal teori fitrah atau potensi baik yang dibawa oleh anak sejak lahir, namun perlu dipahami bahwa akhlak merupakan sesuatu yang diikhtiarkan, dibiasakan dan dilatih terus menerus, tidak bisa hanya mengandalkan potensi alamiah yang ada pada diri orang tersebut saja. Oleh karena itu, mengajari anak mengenai akhlak kepada orang tuanya pun juga diperlukan latihan, pembelajaran, penggemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seseorang terbiasa berakhlak baik.³⁸

³⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 103.

³⁸Abid, “Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab Akhlak Li Baniin di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al ‘Alawiyah Al Awwaliyah Magelang”, *Doctoral Dissertation* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016), hlm.

Dalam Hadis Nabi saw. disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tiada seorangpun anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. al-Bukhari).³⁹

Dari hadis di atas, jelas bahwa meskipun manusia lahir dengan fitrahnya (potensi baik), namun tetap saja ia memerlukan pendidikan dan pembinaan. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Sebagai manusia yang dibekali akal dan pikiran diperlukan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi itu ke jalan yang baik terutama menuju terciptanya insan kamil yang berakhlakul karimah.

³⁹Shahih Bukhari Juz III, (Bairut: Darul Kutub, tt.), hlm. 413

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan di awal, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa meliputi: mencintai kedua orang tua, patuh terhadap keduanya, bersikap rendah hati, bertutur kata yang halus dan berpamitan kepada orang tua sebelum bepergian.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo terhadap Pendidikan Islam dapat dilihat dari materi pendidikannya yang sama-sama membahas pendidikan akhlak. Di samping itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga telah sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Islam, serta sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Selalu ingatlah jasa orang tua dan guru yang telah mendidik kita dengan penuh cinta dan kasih sayang serta rasa sabar yang luar biasa, karena tanpa mereka kita akan hidup dalam kebodohan dan ketertinggalan.

- b. Selalu bersikap tawadhu' di hadapan orang tua dan menjaga sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.
2. Bagi Peneliti

Penulis menyadari bahwa hasil dari analisis nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini agar menjadi lebih sempurna.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak akan mampu terhitung jumlahnya, dan juga atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sehingga atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan minimnya pengetahuan sehingga hasil tulisan skripsi ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca, baik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan maupun di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo Semarang umumnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abu Faris, M. Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-'Adawi, Mushthafa, *Fikih Birrul Walidain, Menjemput Surga dengan Bakti Orang Tua*, Solo: Al-Qowam, 2013.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, jilid III*, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995.
- , *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, t.t.
- Al-Ghulayani, Syaikh Musthofa *Izat an-Nasyi'in*, Beirut: t.p, 1913.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan, *Taysir al-Khollaq fi 'ilmi al-akhlaq*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Terjemah Mau'idzotu al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, Kairo: Al-Babi al-Habibi, t.t.
- Al-Qozwini, Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, t.t.

- Baraja', Umar bin Ahmad, *Al-Akhlaq lil Banat Juz I*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.
- Bastomi, Hasan, "Pembentukan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah", (Vol. 5, No. 1), *Jurnal Elementary*, 2017.
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara*, Ciputat: Pustaka Compass, 2016.
- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education, Fourth Edition*, New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.
- Burhanudin, Muhamad, "Nilai Humanisme Religius Syi'ir Pesantren", (Vol. 6, No. 1), *Jurnal Sastra Indonesia*, 2017.
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Elneri, Nindy. "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi", (Vol. 14, No. 1), *Jurnal Puitika*, 2018.
- FITK, Tim Dosen, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2020.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasim, Moh, "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun

Karakter Anak", (Vol. 22, No. 02), *Analisa Journal of Science and Religion*, 2015.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/pendidikan>. diakses 1 Juli 2021.

<https://www.kpai.go.id.cdn.ammproject.org> "Update Data Infografis KPAI Per 31-08-2020" diakses 31 Desember 2021.

Huda, Ahmad Zainul, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.

Huda, Miftahul, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Musthofa dan Zakiyah Daradjat", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 2019.

Tanah, Nur, "Birru al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", (Vol. 25, No. 2), *Buletin Psikologi*, 2017.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Birru Walidain: Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020.

Jazuli, Mohamad Khamim, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo), 2017.

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

Kholis, Ridwan Nur, "Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2013.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kutha, Nyoman Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*,

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, Damaskus : Mu'assasah al-Risâlah Nâsyirûn, 2013.
- Ma'shum, Saifullah, *Menapak Jejak Mengenal Watak*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", (Vol. 5, No. 1), *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2015.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mudzar, M. Atha', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mussaif, Moh. Muzakka, "Kedudukan dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosilogi", *Jurnal NUSA*, (Vol. 13 No. 4), 2018.
- Mustafidah, "Pendidikan Birr Al-Walidain dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S.Al-Isra:23-24,Q.S.Al-Ankabut:8, dan Q.S.Luqman:14-15)", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo), 2015.
- Musthofa, Bisri, *Syi'ir Ngudi Susilo*, Kudus: Menara Kudus, 1954.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- , *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Purwadi, *Ilmu Kasampurnan: Mengkaji Serat Dewaruci*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- RI, Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda, 2002.
- Ridwan, Muhammad, "Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19", *Skripsi*, 2019.
- Saleh, Abdul Rahman Abdullah, Teori-teori pendidikan berdasarkan al-qur'an (terj), HM Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Saleh, Hassan, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Birrul Walidain*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Soebahar, Moh. Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Syakir, M., *Washaya al-Aba' Lil Abna'*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Yasin, Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN-

Malang Press, 2008.

Yasnel, Susiba, *Akidah Akhlak*, Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sematera, 2014.

Zubaedi, “Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah-tengah Kemerosotan Moralitas Bangsa”, *Jurnal Nuansa*, No. 2 Vol. 4, (Bengkulu: Program Pascasarjana STAIN Bengkulu), 2011.

-----, *Akhlak & Tasawuf*, Yogyakarta: Lingkar Media, 2015.

Zubair, Bekker dan Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, Juz 2, terj. Muhtadi, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Phone: +62 24 7601295, Fax: +62 24 7615387, Email: s1.pa1@walisongo.ac.id, Website: <https://iitk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-4628/Un.10.3/J.1/PP.00.9/2020 23 Oktober 2020
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Prof. Moh. Erfan Soebahar.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Faza Amalia
2. NIM : 1703016149
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Musthofa

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faza Amalia
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 26 Agustus 1999
3. Alamat Rumah : Bugel 03/01 Kedung Jepara
4. Nomor HP : 08978268409
5. E-mail : fazaamalia89@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Matholi'ul Huda Bugel, Lulus Tahun 2011
 - b. MTs Matholi'ul Huda Bugel, Lulus Tahun 2014
 - c. MA Matholi'ul Huda Bugel, Lulus Tahun 2017
 - d. UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al-Huda Jondang Jepara
 - b. Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an Jondang Jepara
 - c. Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang